

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

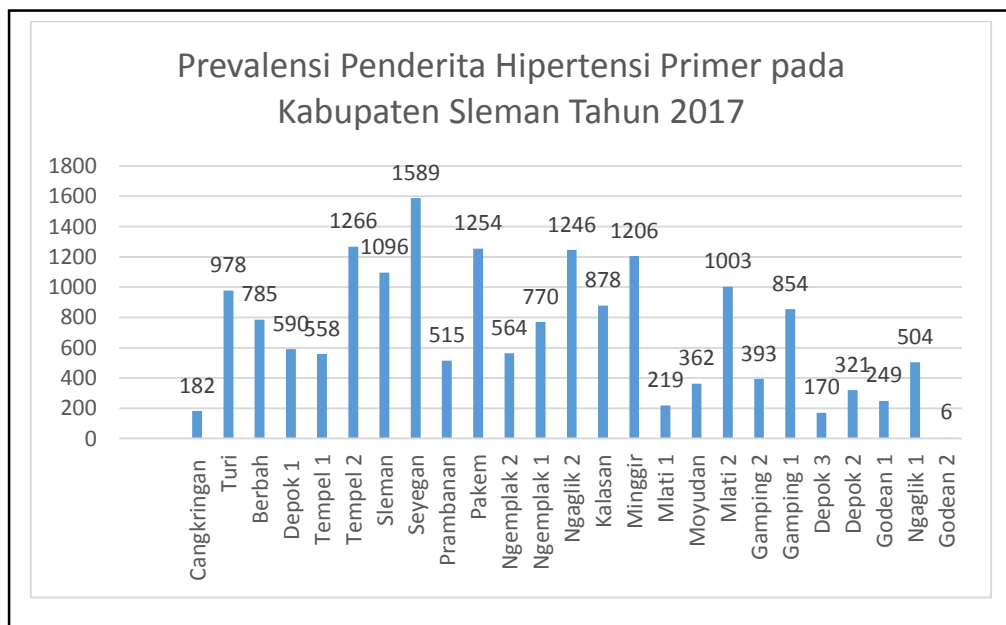
Hipertensi disebut sebagai *silent killer*, karena termasuk penyakit yang mematikan, tanpa disertai dengan gejala dan tandanya terlebih dahulu (Sustrani, 2004). Penyakit hipertensi beresiko mengakibatkan penyakit lain seperti infark miokard, stroke, ketidaknormalan jantung, dan gagal ginjal (Sutanto, 2010).

Negara yang menduduki peringkat terbesar kedua penderita hipertensi, setelah Myanmar di wilayah Asia Tenggara adalah Indonesia dengan persentase sekitar 41% (WHO, 2013; Krishnan, dkk., 2013). Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi tertinggi ketiga penderita hipertensi pada usia ≥ 18 tahun sebesar 12,9% (Riskesmas, 2013). Pada tahun 2016 Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman menyebutkan bahwa pola penyakit pasien rawat jalan di puskesmas berumur 45 sampai lebih dari 70 tahun, penyakit peringkat nomor satu yang diderita pasien yaitu Hipertensi Primer.

Pada tahun 2017 dapat dilihat pada Gambar 1 di Kabupaten Sleman didapatkan bahwa prevalensi penderita hipertensi primer tertinggi adalah Puskesmas Seyegan sebanyak 1589 penderita hipertensi primer (Dinkes Sleman, 2017). Hipertensi Primer merupakan penyakit yang masuk dalam daftar 10 besar penyakit tertinggi, dan menduduki peringkat pertama pada Puskesmas Seyegan pada tahun 2017.

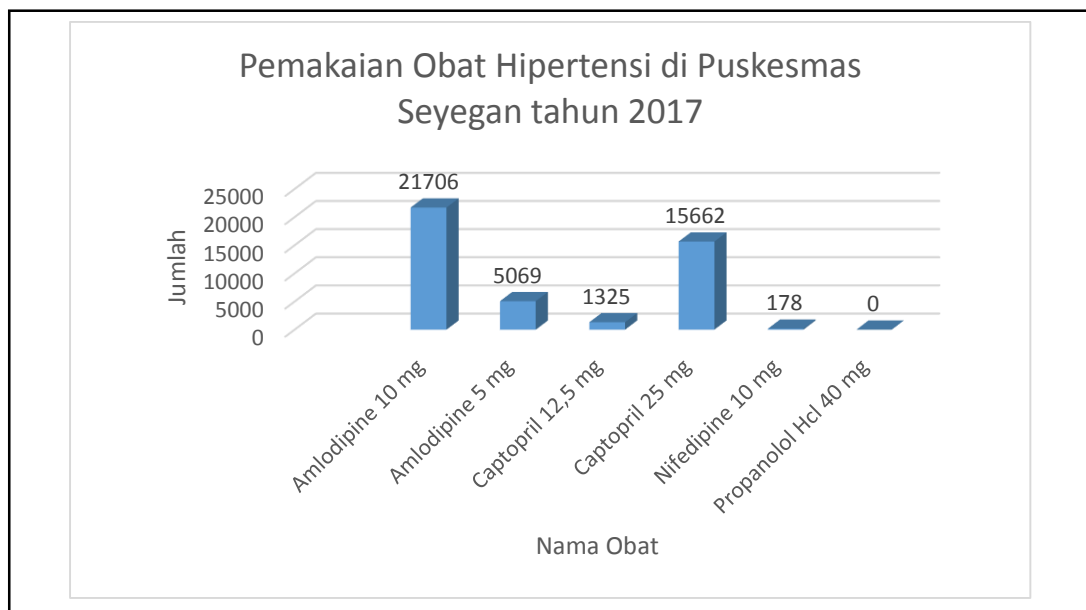
Hipertensi merupakan penyakit kronis, maka dari itu di Puskesmas Seyegan terdapat Program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS) yaitu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan secara proaktif yang dilaksanakan dengan melibatkan pasien yang menderita penyakit kronis, fasilitas kesehatan dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien (BPJS, 2016).

Prolanis dalam Puskesmas Seyegan diberi nama *Ngupoyo Sehat* yang biasanya dilakukan pertemuan setiap 1 semester atau 6 bulan sekali. Pasien PROLANIS melakukan pengecekan darah secara rutin di Puskesmas Seyegan setiap 1 bulan sekali, sedangkan untuk pasien umum biasanya 10 hari sekali.



Gambar 1. Prevalensi Penderita Hipertensi Primer pada Kabupaten Sleman Tahun 2017

Berdasarkan JNC VIII lini pertama pengobatan hipertensi primer yaitu dengan golongan Thiazide, ACEI, ARB atau CCB. Studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Puskesmas Seyegan, obat hipertensi yang sering digunakan yaitu Amlodipin 10 mg (CCB) dan Captopril 25 mg (ACEI) (Gambar 2). Di Indonesia, Amlodipin dan Captopril sering digunakan untuk mengobati hipertensi, namun dari kedua obat tersebut memiliki perbedaan harga yang cukup signifikan (Kemenkes, 2012).



Gambar 2. Pemakaian Obat Hipertensi pada Puskesmas Seyegan Tahun 2017

Dalam Surat Al- Isra' Ayat 27, dikatakan bahwa jika perbuatan boros itu sama dengan saudara syaitan, yang berbunyi :

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : Sebenarnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan sangat tidak patuh kepada Tuhannya.

Dalam surat Al-Furqan Ayat 67 dijelaskan bahwa tidak boleh berperilaku boros, yang berbunyi sebagai berikut :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Makna dari surat Al-Isra' Ayat 27, yaitu membelanjakan harta secara berlebihan atau boros itu sama dengan perbuatan syaitan, dan perbuatan tersebut tidak disukai Allah SWT. Sedangkan makna dari surat Surat Al-Furqan Ayat 67, yaitu Allah SWT memerintahkan kepada umatnya jika akan membelanjakan hartanya tidak boleh berlebihan, karena perbuatan tersebut sama dengan boros, maka dari itu digunakan metode farmakoekonomi *cost effectiveness Analysis*, supaya dapat memberikan obat kepada pasiennya dengan harga yang seminimal mungkin dengan efektifitas yang maksimal. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan kepada Puskesmas Seyegan untuk memberikan obat hipertensi yang *cost effective* kepada pasiennya dan juga bermanfaat untuk masyarakat agar tidak berperilaku boros.

Puskesmas Seyegan merupakan puskesmas yang terletak pada Jl. Kebon Agung KM. 10,8, Seyegan, Margokaton, Seyegan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan pasien hipertensi primer tertinggi di Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana hasil studi *Cost Effectiveness Analysis* (CEA) penggunaan Captopril dan Amlodipin menurut perspektif Puskesmas pada pasien hipertensi primer rawat jalan di Puskesmas Seyegan?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui CEA obat hipertensi Amlodipin dan Captopril dengan pasien rawat jalan di Puskesmas Seyegan. Sudah banyak dilakukan penelitian mengenai CEA obat hipertensi. Adapun penelitian yang lain dijelaskan pada tabel 1.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah antihipertensi yang dibandingkan tunggal yaitu Captopril dan Amlodipin, tempat penelitian berbeda yaitu di Puskesmas Seyegan, dan populasi berbeda yaitu pasien rawat jalan penderita hipertensi primer yang tidak ada komplikasi.

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan
Ernawati, Y. (2016)	Analisis Efektifitas Biaya Penggunaan Antihipertensi Kombinasi Dua Obat Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Rumah Sakit “X” Tahun 2012 (Ernawati, Y, 2016)	Tempat: Di Rumah Sakit “X” Metode: Deskriptif retrospektif Obat: <i>beta blocker</i> dengan ACE-I, ARB dengan HCT, ARB dengan CCB, ARB dengan <i>beta blocker</i> , ACE-I dengan diuretik HCT, ACE-I dengan furosemide, ACE-I dengan ARB, ACE-I dengan CCB. Hasil: Pola pengobatan yang paling <i>cost-effective</i> adalah golongan ACE-Inhibitor dengan hidrochlorothiazid dengan nilai ACER sebesar 490,69 dan ICER sebesar -13.663,68.	Waktu dan Tempat Penelitian, metode, subyek penelitian, obat yang digunakan untuk penelitian.
Hapsari, L.P.G.(2015)	Analisis Efektivitas Biaya Lisinopril Dibandingkan Captopril Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Jagir Surabaya (Hapsari, L.P.G., 2015)	Tempat: Puskesmas Jagir Surabaya Metode: Observasional analitik secara prospektif Obat: Lisinopril dan Captopril Hasil: Lisinopril lebih <i>cost-effective</i> dibandingkan Captopril dengan nilai ACER Lisinopril sebesar Rp941,16 dan Captopril sebesar Rp823,24. Nilai ICER keduanya untuk tekanan darah sistolik sebesar Rp1.497,8 dan diastole sebesar Rp1.075,55.	Waktu dan Tempat Penelitian, metode, subyek penelitian, obat yang digunakan untuk penelitian.
Baroroh, F., dan Sari, A. (2017)	Analisis Efektivitas Biaya Pengobatan Kombinasi Candesartan-Amlodipin Dibandingkan Dengan Kombinasi Candesartan-Diltiazem Pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan	Tempat: Rumah Sakit Swasta di Yogyakarta Metode: <i>Cohort</i> prospektif Obat: Kombinasi Candesartan-Amlodipin Dibandingkan Dengan Kombinasi Candesartan-Diltiazem Hasil: Kombinasi Candesartan Amlodipin mutlak lebih <i>cost effectiveness</i> dari Candesartan-Diltiazem dengan nilai ICER sebesar Rp -23.187,40.	Waktu dan Tempat Penelitian, metode, subyek penelitian, obat yang digunakan untuk penelitian

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui antihipertensi yang lebih *cost effective* dari Amlodipin atau Captopril pada penderita hipertensi primer rawat jalan di Puskesmas Seyegan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Puskesmas

Dapat menjadi informasi untuk Puskesmas Seyegan, antihipertensi yang lebih *cost effective*.

2. Untuk Peneliti Lain

Dapat menjadi informasi tambahan untuk mahasiswa atau peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

3. Untuk Masyarakat

Diharapkan dengan penelitian ini lebih mengetahui ilmu farmakoekonomi khususnya dengan metode *cost effectiveness*.